

Memahami Narasi Perempuan yang Menikah Usia Dini

Ika Putri Hanafi, Hapsari Dwiningtyas, Wiwid Noor Rakhmad
ikputrihnf15@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024)7465407
Faksimile (024) 746504 Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Early marriage is one form of marginalization in which women have to go through various forms of communication dominance in the process of making the decision to get married. This brings many problems in the decision-making process within the household. Therefore, the aim of this research is to understand how the communication process of decision-making occurs, both before deciding to get married and during the marriage itself. Three interviewees with different marriage backgrounds will be interviewed to observe how the communication process in decision-making unfolds. The research will be conducted using Labov's narrative analysis method. The results of this study indicate that women's early marriage decisions are caused by manipulation in the form of continuous pressure to get married and threats of ending the relationship, which can change their minds. Manipulative actions also result in women willingly altering the narrative about men in front of their parents to gain their approval. After marriage, it was found that women's involvement in household decision-making is limited due to manipulation by husbands through narratives of masculinity. Furthermore, women's early marriage decisions are influenced by feelings of guilt for violating societal norms, such as unwanted pregnancies. As a result, the improper position leads to double marginalization and a lack of involvement in household decision-making after marriage. Another factor contributing to women's early marriage decisions is fulfilling their parents' wishes by entering arranged marriages, where the interests of the parents appear more important. However, after marriage, women can fully participate in household decision-making, including financial decisions, parenting styles, and reproduction, as the positions of husband and wife are equal, and there is no fixed division of roles for either spouse.

Keywords: *Early marriage, decision-making, domination of communication relations, marginalization.*

ABSTRAK

Pernikahan usia dini merupakan salah satu aksi marginalisasi yang mana perempuan harus melewati berbagai dominasi relasi komunikasi dalam proses pengambilan keputusan menikah. Hal ini yang kemudian ketika menikah, membawa banyak masalah dalam proses pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana proses komunikasi pengambilan keputusan terjadi baik sebelum memutuskan menikah hingga pada saat pernikahan terjadi. Sebanyak tiga narasumber dengan latar belakang pernikahan berbeda akan diwawancarai untuk melihat bagaimana proses komunikasi dalam pengambilan keputusan itu terjadi. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode analisis

narasi Labov. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan dalam pengambilan keputusan menikah dini disebabkan oleh manipulasi berupa desakan mengajak menikah secara terus menerus dan ancaman untuk putus dari pasangan hingga dapat mengubah pikiran. Tindak manipulasi juga berujung pada perempuan yang rela mengubah narasi atas laki-laki di depan orang tuanya, agar mendapat penerimaan restu dari orang tua. Setelah menikah pun ditemukan bahwa dalam pengambilan keputusan rumah tangga keterlibatan perempuan kurang karena adanya tindak manipulasi oleh suami melalui narasi maskulinitas yang dilontarkan. Kemudian perempuan dalam pengambilan keputusan menikah dini disebabkan oleh perasaan bersalah atas pelanggaran norma yang ia lakukan yakni berupa kehamilan yang tidak diinginkan. Sehingga ketika menikah tidak ditemukannya keterlibatan dalam pengambilan keputusan rumah tangga karena posisi yang salah menyebabkan *double marginalization*. Kemudian perempuan dalam pengambilan keputusan menikah dini disebabkan oleh pemenuhan anak atas permintaan orang tua melalui perjodohan dengan membuat kepentingan orang tua tampak lebih penting. Namun setelah menikah, dalam pengambilan keputusan rumah tangga dapat terlibat sepenuhnya seperti halnya pengambilan keputusan keuangan, pola asuh anak dan reproduksi karena posisi antara suami dan istri setara dan tidak ada pembagian peran yang pasti bagi suami ataupun istri.

Kata kunci: pernikahan dini, pengambilan keputusan, dominasi relasi komunikasi, marjinalisasi

PENDAHULUAN

Kebebasan untuk mengambil keputusan adalah hak semua orang baik laki-laki dan perempuan. Namun, masih banyak ditemui opresi terhadap kaum perempuan yang kemudian menyulitkan mereka untuk mengambil keputusan atas hidupnya sendiri. Pernikahan dini merupakan salah satu dari sekian banyak aksi untuk membuat kaum perempuan terpinggirkan. Idealnya, perempuan memiliki hak untuk memutuskan apa yang akan dipilih dalam hidupnya dengan bebas dan tanpa adanya tekanan. Namun, seringkali pilihan tersebut dibatasi dengan adanya narasi dari orang sekitar yang pada

akhirnya membuat perempuan memilih untuk menikah dini. Adanya perbedaan antara kenyataan dengan apa yang terjadi di lapangan, menjadi urgensi dari adanya penelitian ini. Hal ini kemudian menarik untuk dikaji melalui perspektif komunikasi gender dengan konteks pengambilan keputusan.

Dominasi peran laki-laki dalam lingkup sosial membuat posisi perempuan seolah terpinggir, menjadikan perempuan sebagai golongan kelas yang kurang diperhitungkan keberadaannya atau biasa disebut *the second sex* (Tanamal & Nahuay, 2022). Bagaimana cara berpikir serta bagaimana masyarakat sosial mengonstruksikan perempuan dalam posisi yang merugikan dan marginal, tidak lepas dari adanya dominasi maskulin yang berkuasa. Semakin kuat dan langgeng kuasa dari dominasi maskulin, maka semakin tereksklusi posisi perempuan di dalamnya (Kamalia, 2017).

Perempuan sebagai kaum marginal seringkali mendapat ketidakadilan dan ketidakberdayaan atas dirinya. Banyak ketidakadilan yang terjadi, pernikahan dini adalah salah satu contohnya. Pernikahan dini menjadi salah satu bentuk ketidakadilan serta ketidakberdayaan perempuan atas pilihan dan keputusan dalam hidupnya. Hal ini merupakan opresi yang terjadi pada anak-anak perempuan serta akibat dari adanya relasi kuasa yang berusaha melestarikannya (Kamalia, 2017).

Pernikahan dini sebagai aksi dari marginalisasi perempuan, tidak dapat dipungkiri merupakan hasil atas penindasan dari dominasi dan relasi kuasa yang terlibat. Hal tersebut bisa terjadi baik pada saat sebelum proses pengambilan keputusan pernikahan dini ataupun sesudah pernikahan dini itu terjadi. Relasi kuasa yang asimetris pada saat sebelum pernikahan dini terjadi, bisa terjadi antara perempuan dengan ayah sebagai orang tuanya. Sedang, relasi kuasa yang asimetris pada saat pernikahan dini sudah berlangsung, bisa terjadi antara perempuan dengan suaminya.

Sebelum pernikahan dini diputuskan, terdapat proses yang rumit termasuk proses komunikasi interpersonal di dalamnya. Idealnya, menjadi penting untuk saling berkomunikasi mengenai suatu keputusan yang akan dilaksanakan. Sayangnya, ayah sebagai orang tua, dalam lingkup patriarki ini memiliki peran penting serta kuasa lebih atas keputusan dalam keluarga. Hal ini tentu menimbulkan permasalahan komunikasi yang mana, komunikasi yang terjadi antara ayah sebagai orang tua dan anak perempuannya, tidak setara. Anak perempuan tidak dapat dengan bebas mengungkapkan pendapatnya serta ikut dalam pengambilan keputusan atas pernikahan dininya. Sedang, orang tua selalu memiliki narasi tersendiri untuk dapat membujuk anak perempuannya menikah dini. Seperti halnya menjadikan alasan anjuran agama dan hukum adat yang telah ada sejak dahulu kala untuk memerintah segera menikah.

Permasalahan komunikasi dalam konteks pernikahan dini, tidak berhenti begitu saja. Setelah pernikahan terjadi, akan ada lebih banyak lagi proses komunikasi dan keputusan yang harus diambil dalam rumah tangga khususnya dengan suami. Pentingnya kesetaraan dalam mengutarakan pendapat agar keputusan yang diambil tidak berat sebelah. Sayangnya masih banyak anggapan bahwa dalam rumah tangga, peran perempuan hanya dianggap sebagai “pembantu” bagi

kaum laki-laki. Baik dalam hal mengambil keputusan terkait pendidikan, pekerjaan, dan hal-hal yang lain yang harus diputuskan dalam rumah tangga (Miswoni, 2016). Bahkan, alat kontrasepsi yang memang harusnya otoritas tubuh perempuan untuk menentukan, pada praktiknya campur tangan suami lebih banyak andil di dalamnya (Setiadi, 2015). Apalagi, bagi mereka yang menikah dini, ketidakterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan akan lebih rentan terjadi. Perempuan yang menikah dini kurang memiliki kekuatan bahkan cenderung tidak memiliki kekuatan untuk mengambil keputusan karena pendidikan yang rendah dan tidak adanya kontribusi bagi ekonomi dalam keluarga (Sultana & Salam, 2019).

Mulai dari proses sebelum pernikahan hingga ketika pernikahan terjadi, banyak melibatkan proses komunikasi. Melalui berbagai proses komunikasi yang terjadi, akan menimbulkan berbagai pengalaman yang berbeda dari perempuan yang menikah dini. Hal tersebut yang akan menjadi bagian menarik atas narasi. Narasi hidup merupakan bagian penting yang menunjukkan pengalaman sehari-hari untuk memberikan pemahaman, dengan fokus pada perbedaan individual yang memberi pengaruh pada setiap individu (Sosluki, 2010). Pengalaman individu tersebut dalam hal ini adalah pernikahan dini, kemudian akan diceritakan kembali secara runtut sesuai dengan peristiwa yang terjadi.

RUMUSAN MASALAH

Mengambil keputusan untuk menikah merupakan suatu komitmen yang tidak mudah. Terdapat berbagai proses komunikasi yang rumit didalamnya. Setelah menikah, akan terdapat berbagai persoalan komunikasi yang lebih kompleks. Perlu kesiapan secara materi ataupun mental untuk dapat menghadapinya. Apalagi bagi mereka yang masih berusia belia. Namun, dalam

prakteknya, masih banyak kasus yang ditemui atas ketidakterlibatan perempuan ketika memutuskan untuk menikah dini.

Permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimana komunikasi dan interaksi perempuan dengan orang terdekat yakni orang tua ketika pertama kali memutuskan untuk menikah di usia dini, kemudian bagaimana perempuan memaknai keputusan pernikahannya, hingga bagaimana ia kemudian dapat mengomunikasikan pengalaman menikahnya tersebut termasuk peran dan adakah pembungkaman yang terjadi.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk dapat memahami narasi komunikasi perempuan yang menikah di usia dini dalam konteks pengambilan keputusan ketika memutuskan dan menjalani pernikahan dini.

KERANGKA TEORI

Coordinated Management of Meaning

Teori ini dikembangkan oleh Barnett Pearce dan Vernon Cronen, berfokus pada hubungan diri dengan orang lain, serta mengkaji bagaimana individu menginterpretasikan makna pada sebuah pesan tersebut. Mereka percaya bahwa komunikasi merupakan proses yang rumit serta memiliki kekuatan yang membentuk semua ide, hubungan, hingga seluruh lingkungan sosial. (Griffin, 2018; 65)

CMM kemudian dikelompokkan menjadi 4 klaim komunikasi:

1. *Our communication creates our social worlds.* Kehidupan sosial bukanlah sesuatu yang murni ditemukan, melainkan sesuatu yang kita bentuk atau kita konstruksikan sendiri.
2. *The stories we tell differ from the stories we live.* Komunikasi terdiri dari dua sisi yakni *stories told* dan *stories lived*.
3. *We get what we make.* Dunia sosial terbentuk melalui pola komunikasi

yang dilakukan

4. *Get the pattern right, create better social worlds.* Melalui pola komunikasi yang benar, terdapat harapan untuk membentuk dunia sosial yang lebih baik pula.

Perlu dipahami menggunakan teori ini, bagaimana komunikasi interpersonal perempuan yang menikah usia dini dengan keluarga serta orang terdekatnya, sehingga bisa memutuskan pernikahan di usianya yang masih belia. Selain itu, juga bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi setelah adanya pernikahan dini.

Symbolic Interactionism

Mead percaya bahwa pikiran manusia, *self concept*, dan *society* tempat kita tinggal dibentuk melalui komunikasi interaksionisme simbol. Simbol disini mengacu pada gestur dan bahasa yang digunakan oleh seseorang (Griffin, 2018: 53). Maka dari itu, manusia sendiri sebenarnya dapat mengonstruksikan dunianya sosialnya sendiri melalui interaksi yang terjadi.

Dalam Griffin (2018), Blumer kemudian menyatakan tiga prinsip inti mengenai interaksi simbol yang berkaitan dengan *meaning, language, and thinking*:

1. *Meaning : The Construction of Social Reality.* Cara manusia bereaksi terhadap sesuatu, terbentuk karena interpretasi yang telah mereka miliki sebelumnya.
2. *Language : The Source of Meaning.* Makna muncul dari interaksi sosial antar manusia. Makna dari awal tidak melekat pada suatu objek. Melalui interaksi simbol yakni bahasa inilah yang membuat objek memiliki suatu nama dan memiliki makna.
3. *Thinking : The Process of Taking the Role of Other.* Interpretasi individu terhadap suatu simbol, merupakan hasil dari modifikasi proses pemikirannya sendiri.

Teori ini digunakan untuk membantu mengetahui bagaimana interaksi simbol, baik berupa gestur atau bahasa, seorang perempuan dengan keluarga atau lingkungannya sehingga memutuskan untuk menikah di usia dini. Tidak hanya itu, penting juga digunakan untuk melihat interaksi yang terjadi setelah adanya pernikahan dini.

Institusi Perkawinan dan Posisi Perempuan yang Menikah Dini

Peran perempuan bukan ditentukan oleh gender namun dikonstruksikan oleh masyarakat sosial itu sendiri. Eagly menjelaskan bahwa lingkungan sosial serta campur tangan patriarki memang berpengaruh atas pembagian peran ini. Eagly juga mengemukakan adanya konstruksi sosial ini berakibat pada adanya stereotip mengenai bagaimana perempuan “ideal” di mata masyarakat. Perempuan ideal yang dapat memenuhi ekspektasi masyarakat sosial adalah mereka yang tidak dominan, lemah dan lembut. (Little John ; 434).

Hal tersebut yang kemudian membawa persepsi bahwa perempuan adalah tanggung jawab seorang laki-laki mengingat laki-laki adalah sosok yang dominan di atas perempuan. Hal ini pula yang membuat posisi perempuan seolah-olah di bawah kelompok dominan (laki-laki). Ketika muncul tekanan ekonomi, perempuan cenderung lebih mudah dinikahkan karena persepsi masyarakat yang menganggap laki-laki dapat bertanggung jawab atas kehidupannya serta meringankan beban keluarga. Sekali lagi, hadirnya perempuan dianggap beban.

Pembagian peran-peran tersebut pada akhirnya juga membawa perempuan untuk cenderung mengerjakan urusan domestik. Sehingga banyak yang beranggapan tidak meneruskan pendidikan bukanlah suatu hal yang besar. Perempuan bisa saja menikah tanpa harus menyelesaikan pendidikan dan yang harus dilakukannya adalah menjadi istri yang siap

melayani suaminya tanpa pamrih.

Perempuan Sebagai Kelompok Terbungkam

Menurut Cheris Kramare, bahasa adalah *man-made construction*. Yang mana, perempuan tidak dapat secara bebas menyatakan keinginannya karena hal tersebut (bahasa) telah dibentuk oleh laki-laki sebagai kaum dominan. Ketika perempuan mencoba melawan ketidakadilan yang terjadi, kontrol dan dominasi pria terhadap komunikasi menempatkan wanita dalam ketidakberdayaan. Maka dari itu, perempuan adalah *the muted group* atau kelompok yang dibungkam (Griffin, 2018 : 409).

Perempuan sebagai kelompok *undominant*, sering menjadi korban dari pembungkaman. Dalam praktiknya, laki-laki lebih sering mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan pendapat serta mengambil kendali atas suatu keputusan. Apabila perempuan mencoba mengemukakan pendapat atau sekedar mengambil keputusan, laki-laki sering menemukan cara agar pendapat perempuan dianggap tidak bermakna. Akibat perempuan sering dibungkam, pendapatnya diremehkan bahkan kadang sekedar mengungkapkannya saja tidak bisa, perempuan menjadi enggan untuk mengemukakan pengalaman serta pendapat karena perasaannya tidak tervalidasi (Griffin, 2018 : 412).

Teori ini menarik untuk digunakan meneliti bagaimana posisi perempuan ketika ia memutuskan dan menjalani pernikahan tersebut, apakah ia menjadi kelompok yang terbungkam dan bagaimana mereka bisa melewati rintangan tersebut

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif naratif dengan pendekatan kritis. Pada penelitian kualitatif naratif ini, metode yang digunakan adalah *critical narrative study* dengan tipe *descriptive*. Sebagai suatu ciri khas dari penelitian kualitatif

naratif yakni biasanya penelitian berfokus pada studi perseorangan atau individu.

Data yang digunakan adalah data primer berupa teks atau kalimat yang disusun berasal dari wawancara yang telah direkam. Data didapat dengan mewawancarai secara mendalam perempuan yang menikah usia dini atau ketika usianya masih di bawah ketentuan Undang-Undang yakni 19 tahun. Kemudian data dianalisis menggunakan struktur narasi oleh Labov.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Narasumber pertama, Gina, adalah perempuan berusia 17 tahun yang menikah dengan laki-laki berusia hampir 30 tahun. Setelah beberapa bulan berkenalan dan menjalin asmara, Gina kemudian mendapat ajakan menikah dari pasangannya. Gina sempat menolak ide pernikahan tersebut karena merasa belum terlalu kenal. Namun, berbagai desakan seperti terus menerus mengajak Gina menikah dengan alasan usia dari pasangannya yang sudah beranjak tua semakin sering Gina dengar. Tidak berhenti disitu, pasangannya juga mengancam Gina dengan kata-kata akan ditinggal atau bahkan akan menikah dengan perempuan lain apabila tidak menuruti kemauan menikahnya. Hal ini yang memberi pengaruh besar atas keputusan Gina menikah usia dini. Setelah menikahpun, berbagai permasalahan muncul dengan adanya dominasi dalam proses pengambilan keputusan oleh suaminya mulai dari sektor ekonomi, reproduksi, hingga pembagian beban dalam pekerjaan domestik.

Narasumber kedua adalah Awa yang berusia 16 tahun ketika menikah dengan suaminya yang berusia 32 tahun. Pernikahan terjadi karena perjodohan yang diatur orang tua Awa dalam rangka mencari penerus pemimpin pondok pesantren yang didirikan orang tuanya. Dalam proses pengambilan keputusan menikah, Awa sama sekali tidak terlibat. Ia hanya diberi tahu akan dijodohkan dengan laki-laki yang mana adalah gurunya, kemudian segala

persiapan sudah direncanakan oleh orang tua Awa. Selama menikah, Awa merasa meski pada awalnya sulit untuk dekat dengan suami, namun kini menjadi sangat nyaman dan tidak pernah menyesal atas pernikahannya. Hal ini tidak luput dari pengakuan Awa bahwa dalam rumah tangganya, tidak pernah terjadi dominasi komunikasi dan posisi suami istri adalah setara.

Narasumber terakhir adalah Cicilia yang menikah pada usia 16 tahun lebih 6 bulan dengan laki-laki berusia 18 tahun karena alasan kehamilan yang tidak diinginkan. Dalam proses pengambilan keputusan menikah, Cicilia tidak dilibatkan karena menurut orang tuanya sudah cukup beruntung ada laki-laki yang mau bertanggung jawab atas kehamilannya. Selama menikah, Cicilia menerima dominasi komunikasi dari ibu dan suaminya. Cicilia juga kurang bisa mengungkapkan pendapatnya karena selama ini Cicilia tidak pernah ditanya akan hal tersebut.

Ketika memutuskan untuk menikah, setiap narasumber memiliki latar belakang masing-masing yang mendasari mengapa mereka ingin menikah. Alasan yang berbeda atas pernikahan dini akan memberi proses komunikasi yang berbeda pada pengambilan keputusannya. Pada penelitian ini, ditemukan bahwa mereka yang melakukan praktik pernikahan dini tidak dapat dipungkiri, mengalami dominasi relasi komunikasi dalam proses pengambilan keputusan menikahnya. Bagaimana mereka didominasi terbagi menjadi beberapa wacana. Pertama, dominasi relasi komunikasi oleh pasangan melalui wacana berupa ancaman dalam proses pengambilan keputusan untuk menikah. Kedua, dominasi relasi komunikasi oleh orang tua dengan perjodohan melalui wacana bahwa kepentingan pondok dan orang tua lebih penting daripada kepentingan pribadi. Ketiga, dominasi relasi oleh dua orang yakni pasangan dan ibunya akibat posisi salah dan pelanggaran norma yakni

kehamilan yang tidak diinginkan.

Setelah menikah, ketiga narasumber memiliki kisah yang berbeda dalam pengambilan keputusan. Pertama, perempuan yang menikah dini tetap mengalami dominasi komunikasi penuh oleh suaminya. Kedua, perempuan yang menikah dini malah mengalami *double marginalization* atau didominasi oleh dua orang yakni suami dan ibunya. Ketiga, perempuan yang menikah dini menjalin hubungan yang dialogis dengan suaminya dan terbebas dari dominasi yang selama ini dilakukan oleh orang tuanya.

KESIMPULAN

Beberapa poin yang dapat ditarik dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Sebelum Menikah

Melalui penelitian ini perempuan yang dapat memutuskan menikah dini terbagi akibat tiga hal:

a. Komunikasi Manipulatif

Penelitian ini menemukan bahwa perempuan yang pada awalnya tidak memiliki niatan menikah, dengan adanya manipulasi berupa desakan mengajak menikah secara terus menerus dan ancaman untuk putus dari pasangannya dapat membuat ia berubah pikiran dan memutuskan menikah. Tindakan manipulasi juga berujung pada perempuan yang rela mengubah narasi atas laki-laki yang melamar di depan orang tuanya, sebagai laki-laki yang baik dan bertanggung jawab agar mendapat penerimaan restu dari orang tua.

b. Pembungkaman dengan Tuntutan Demi Kepentingan Bersama

Selanjutnya demi mencari pemimpin pondok, perempuan mengalami pernikahan dini melalui perjodohan oleh orang tua dengan membuat kepentingan orang tua dan

lingkup pondok tampak lebih penting daripada kepentingan pribadi perempuan yang menikah usia dini. Kemudian bagaimana ibunya dan lingkungan tempat ia tinggal mengalami hal yang sama yakni perjodohan, juga tidak ada penghakiman dari masyarakat sekitar atas perjodohan pernikahan dini ini membuat ia mudah menerima perjodohan meski pada awalnya diwarnai penolakan berupa menangis sebagai respon.

c. Opresi Akibat Kepercayaan Budaya

Pada perempuan dengan kehamilan tidak diinginkan, posisinya sebagai pihak yang bersalah menempatkan dia pada posisi dimana tidak adanya keterlibatan selama proses pengambilan keputusan menikah. Tidak pernah ada pertanyaan terkait bagaimana ia mau atau tidak mau menikah. Segala sesuatu terkait pernikahan sudah diputuskan sebagai bentuk pertanggung jawaban dan untuk menutup aib atas kehamilan. Mengingat dalam norma dan budaya yang berlaku, kehamilan tidak diinginkan merupakan suatu pelanggaran dan menikah adalah cara agar aib tersebut dapat ditutupi.

2. Setelah Menikah

Setelah menikah berbagai proses komunikasi yang dialami oleh ketiga narasumber adalah sebagai berikut:

a. Komunikasi Manipulatif Sangat Melekat

Pada narasumber yang menikah dini akibat desakan suami, tindakan manipulasi dan dominasi terus berlanjut dengan menggunakan narasi

maskulintas seperti suami sebagai kepala keluarganya yang berhak mengatur rumah tangganya. Evaluasi negatif berupa penolakan pendapat ketika proses pengambilan keputusan terjadi membuat narasumber

menginterpretasikan diskusi adalah hal yang sia-sia. Sehingga diam dan pasrah adalah bentuk respon yang ditunjukkan. Hal tersebut yang kemudian membawa permasalahan seperti buruknya pengelolaan keuangan oleh suami hingga terjerat hutang. Namun, karena suami yang kehilangan peran sebagai pencari nafkah dan peran baru yang didapat narasumber sebagai pencari nafkah, dapat memberi kekuatan pada narasumber untuk melimpahkan beban domestik kepada suami yang selama ini menolak dengan alasan pekerjaan domestik adalah tanggung jawab perempuan.

c. *Double Marginalization*

Double marginalization dialami narasumber yang menikah karena kehamilan yang tidak diinginkan. Posisi narasumber yang bersalah membuat narasumber mudah diabaikan pendapatnya dan tidak pernah terlibat dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Banyak berbagai keputusan dalam rumah tangga seperti pola asuh anak dan pengambilan keputusan alat kontrasepsi diputuskan oleh ibunya. Sedang pengelolaan ekonomi dipegang oleh suaminya. Rasa bersalah dan inferior narasumber membuat ia semakin terbungkam karena merasa tidak ada hak untuk

melakukan protes atas keputusan-keputusan yang dibuat oleh orang sekitarnya. Akibatnya, ia tidak bisa mengungkapkan perasaannya seperti tidak bisa menjawab dengan baik pemaknaan pernikahan yang ia jalani.

d. *Komunikasi Berjalan Simetris dan Dialogis*

Narasumber yang menikah dengan alasan perjdodohan, meski usia dia dan suaminya terpaut jauh namun tidak ditemukan adanya dominasi dari suaminya. Posisi antara suami dan istri setara dan tidak ada pembagian peran yang pasti. Berbagai keputusan seperti ekonomi, pola asuh anak, dan penentuan menambah anak dilakukan secara bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua pandangan feminisme barat dapat mewakili suara keseluruhan perempuan.

SARAN

Hasil dari penelitian ini memiliki keterbatasan, yakni peneliti belum bisa mengeksplorasi lebih dalam terkait ciri lingkungan atau pasangan yang tidak mendominasi ketika berkomunikasi. Selain itu, tidak ada formula pasti bagaimana perempuan ini dapat terhindari dari dominasi komunikasi yang terjadi dalam lingkungannya sebelum menikah. Walaupun dalam narasumber yang tidak menerima dominasi dari suaminya ialah dia yang menikah dengan laki-laki yang paham agama dan kental budaya desa, namun belum dapat dipastikan hal tersebut bisa menjadi faktor penentu dominasi tidak terjadi karena ia sendiri mendapat dominasi dari ayahnya. Maka dari itu, hal ini dapat menjadi bahan refleksi peneliti untuk lebih mendalami konteks lingkungan yakni bagaimana lingkungan tempat tumbuh yang dapat membuat perempuan tidak terdominasi. Atau bagaimana komunikasi yang dapat dilakukan perempuan untuk

menghindari dominasi yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Griffin, E. M. (2018). *A first look at communication theory*. McGraw-hill.
- Kamalia, M. F. J. (2017). Relasi Kuasa Perkawinan Anak di Bawah Umur dalam Novel *I Am Nujood, Age 10, and Divorced*. *BUANA GENDER: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2(1), 73-88.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of Human Communication*. 11th Editions.
- Miswoni, A. (2016). Stereotip kesetaraan gender terhadap budaya pernikahan dini pada masyarakat Madura. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 9(1).
- Setiadi, S., & Iswanto, L. (2015). Pengambilan keputusan penggunaan alat kontrasepsi istri dalam keluarga. *Populasi*, 23(1), 20-35.
- Sultana, A. M., & Salma, A. (2019). Perceptions of Teenage Women About Early Marriage in Bangladesh. *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, 4(32), 174-179.
- Tanamal, J., & Nahuway, L. (2022). Pernikahan Dini dan Marginalisasi Perempuan Nuahulu. *PUBLIC POLICY (Jurnal Aplikasi Kebijakan Publik & Bisnis)*, 3(1), 72-90.
- Walgito, Bimo. (2015). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.